

TANTANGAN DAN REKOMENDASI DALAM IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA UNTUK OPTIMALISASI PENDIDIKAN DI INDONESIA

Firyal Nur Fadhilah¹, Izza Nakhwa², Fauzan Ramdani Ahmad³, Raissa Kevin Ivansyach⁴,
Ridwan⁵

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember 2024

Revised Desember 2024

Accepted Desember 2024

Available online Desember 2024

Email ;

2310413180@mahasiswa.upnvj.ac.id¹,

2310413174@mahasiswa.upnvj.ac.id²,

2310413197@mahasiswa.upnvj.ac.id³,

2310413189@mahasiswa.upnvj.ac.id⁴,

ridwan.fisip@upnvj.ac.id⁵



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada infrastruktur pendidikan dan kesiapan sumber daya manusia saat menerapkan Kurikulum Merdeka di Indonesia. Dalam penelitian ini, berbagai referensi tertulis tentang implementasi kebijakan pendidikan dikaji melalui metodologi kualitatif dan tinjauan literatur. Hasil penelitian menunjukkan tiga tantangan utama: kesiapan guru yang tidak konsisten, kekurangan infrastruktur, terutama di daerah terpencil, dan kurangnya sosialisasi kebijakan, yang menyebabkan kesalahpahaman di tingkat implementasi. Studi ini menyarankan pelatihan guru yang berkelanjutan, peningkatan infrastruktur pendidikan, dan pendampingan yang menyeluruh untuk meningkatkan pemahaman dan pelaksanaan kurikulum yang efektif.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka, Tantangan Pendidikan, Infrastruktur Pendidikan, Implementasi Kebijakan

Abstract

This research focuses on the educational infrastructure and human resource readiness when implementing the Merdeka Curriculum in Indonesia. In this study, various written references on education policy implementation were reviewed through qualitative methodology and literature review. The results showed three main challenges: inconsistent teacher readiness, infrastructure deficiencies, especially in remote areas, and lack of policy socialization, which led to misunderstandings at the implementation level. This study suggests continuous teacher training, improved education infrastructure and thorough mentoring to improve understanding and effective implementation of the curriculum.

Keywords: Merdeka Curriculum, Educational Challenges, Educational Infrastructure, Policy Implementation

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu bagian utama dalam pengembangan suatu bangsa, termasuk juga di Indonesia. Dalam hal ini, kurikulum merdeka diluncurkan sebagai respon dari berbagai tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan di Indonesia, terlebih lagi dalam menghadapi krisis pembelajaran yang diperparah oleh pandemi Covid -19. Pengembangan kurikulum merupakan hal penting dalam membentuk karakter moral siswa di era ini, dan kurikulum itu harus menghasilkan generasi yang memahami materi dengan cepat, bukan sekedar menghafal saja (Wahyudiono, 2023). Dalam konteks global yang sering berubah, keberadaan kurikulum yang bisa menyesuaikan diri dengan kebutuhan siswa dan tuntutan dunia kerja menjadi sangat penting. Banyak siswa saat ini membutuhkan keterampilan yang lebih praktis serta aplikatif, seperti kemampuan beradaptasi, bekerja sama di dalam tim, dan juga berpikir yang lebih kritis. Pendekatan pembelajaran di dalam kurikulum merdeka ini akan berfokus kepada partisipasi aktif siswa, yang di mana mereka diberikan kesempatan untuk dapat mengeksplorasi lebih minat dan bakat mereka. Para siswa akan didorong untuk menjadi siswa yang mandiri dengan mengurangi ketergantungan pada pengajaran yang terpusat pada guru. Ini dapat meningkatkan keinginan untuk belajar serta kreativitas dan juga keterampilan berpikir

yang kritis bagi siswa. Dalam berbagai proyek yang relevan, para siswa juga dilatih untuk bekerja sama satu sama lain dan menggunakan pengetahuan mereka dalam situasi yang nyata.

Tetapi, terdapat tantangan di dalam penerapan kurikulum merdeka ini. Mulai dari infrastruktur pendidikan yang tidak memadai yang merupakan hambatan terbesar dalam penerapannya. Banyak sekolah, terutama di daerah yang terpencil masih mengalami kekurangan fasilitas seperti ruang kelas yang masih kurang memadai, peralatan pembelajaran yang belum lengkap, dan juga akses internet yang belum stabil. Tanpa didukung oleh infrastruktur yang baik, proses pembelajaran yang interaktif dan juga inovatif akan sulit untuk diterapkan. Sarana dan lingkungan belajar yang buruk akan berdampak buruk pada kualitas belajar-mengajar dan mungkin akan menggagalkan pencapaian penjaminan kualitas di sekolah (Utsman et al, 2022).

Kemudian, dari sisi sumber daya manusia juga menjadi salah satu aspek yang harus diperhatikan lebih lanjut lagi oleh pemerintah. Mayoritas guru masih belum siap untuk beradaptasi dengan perubahan kurikulum ini. Meskipun sebagian besar sekolah telah mendapatkan informasi mengenai Kurikulum Merdeka, sekitar 30 persen sekolah belum mengimplementasikannya secara efektif, terutama karena adanya tantangan dalam hal kesiapan guru untuk menerapkan kurikulum tersebut dengan baik (Kemdikbudristek, 2023). Minimnya pelatihan yang tepat dan juga dukungan dari pemerintah maupun lembaga pendidikan seringkali membuat guru merasa terjebak dalam metode pengajaran yang tradisional. Meskipun sekolah penggerak telah dilatih terlebih dahulu mengenai kurikulum merdeka, tetapi masih ada sekolah lain yang masih bingung bagaimana menerapkan kurikulum ini dikarenakan guru tidak menerima pelatihan khusus tentang kurikulum merdeka ini (Rohim & Rigianti, 2023). Mereka mungkin akan merasa kesulitan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang baru dan berbeda, serta pada akhirnya dapat berdampak pada kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa.

Pemahaman mengenai kurikulum merdeka sendiri juga perlu ditingkatkan lagi, Banyak guru, orang tua, serot siswa yang sendiri yang masih belum paham sepenuhnya dengan konsep dan tujuan dari kurikulum merdeka ini. Sosialisasi yang tidak maksimal dapat menyebabkan kesalahan paham dan juga resistensi terhadap perubahan kurikulum dan oleh karena itu penting untuk melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam proses edukasi terkait kurikulum merdeka (Fatimatuzzahrah et al., 2024). Sosialisasi yang kurang optimal juga bisa mengakibatkan kesalahpahaman dan melawan terhadap perubahan yang ada. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan kampanye mengenai edukasi secara menyeluruh untuk semua pemangku kepentingan dalam pendidikan. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek, 2023), menyatakan bahwa penting untuk melakukan kampanye edukasi secara menyeluruh agar semua lapisan masyarakat dapat memahami visi dan misi dari kurikulum merdeka, sehingga mereka dapat berkontribusi positif dalam penerapannya.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, strategi yang optimal perlu dirumuskan agar permasalahan ini dapat diselesaikan. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah meningkatkan pelatihan bagi guru. Program pelatihan ini harus dirancang secara khusus untuk kurikulum merdeka harus dilakukan secara berkala, sehingga nantinya para guru bisa terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Kemudian, kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan juga masyarakat sangat penting. Semua lapisan masyarakat harus bekerja sama untuk bisa menciptakan lingkungan belajar yang bisa mendukung penerapan kurikulum merdeka ini.

Kurikulum juga harus dapat disesuaikan dengan konteks lokal karena setiap daerah di Indonesia memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar untuk memenuhi standar nasional saja tetapi juga bisa menghadapi masalah yang ada di lingkungan mereka. Di sisi lain, kurikulum merdeka ini juga dapat memberikan peluang untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Pendidikan karakter ini juga akan membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga akan memiliki nilai moral dan etika yang baik. Secara Keseluruhan, kurikulum merdeka ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk perubahan sistem pendidikan di Indonesia. Dengan mengatasi berbagai

tantangan yang ada serta menerapkan strategi yang tepat, diharapkan kurikulum ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan saja, tetapi juga menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan keterampilan yang ada.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur, Subayani, dan Marzuki (2023) tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru memerlukan pelatihan berkelanjutan dan pendampingan intensif untuk menerapkan kurikulum merdeka secara efektif. Sementara penelitian sebelumnya lebih fokus pada kendala dalam implementasi, penelitian ini akan menekankan kebijakan yang mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka. Kedua, penelitian berjudul "Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama" oleh Nugraheny, D. C., Syukrilah, Z., Haliza, F., dan Zahroh, F. (2023), ditemukan terdapat perbedaan antara ide-ide Kurikulum Merdeka dan praktiknya di lapangan dan salah satu masalah yang dihadapi adalah mencoba mengubah sistem penilaian berbasis proyek, serta kurangnya koordinasi pemangku kepentingan yang baik. Ketiga, Penelitian Johar Alimuddin (2023), "Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," menyelidiki penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Sindangsari 02, Studi ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah menerapkan beberapa elemen, seperti asesmen diagnostik dan pembuatan modul ajar, pemahaman guru tentang asesmen masih terbatas karena tidak ada pelatihan tatap muka yang memadai.

Keempat, ada analisis Yulianti et al. (2024), "ANALISIS TANTANGAN DAN PELUANG KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN", Hasilnya menunjukkan bahwa masalah utama tetap ada, seperti kekurangan sumber daya dan kurangnya pelatihan guru. Ini terjadi meskipun sebagian besar responden memahami konsep Kurikulum Merdeka dan mengatakan bahwa itu meningkatkan kualitas pembelajaran. Terakhir, menurut Bungawati (2022), dalam penelitiannya yang berjudul "Peluang dan Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar Menuju Era Society 5.0", kurikulum merdeka menjadi tonggak penting dalam transformasi pendidikan Indonesia, terutama untuk mengatasi tantangan era Society 5.0, yang menggabungkan kemampuan manusia dengan teknologi modern.

Literatur yang ada menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam pemahaman masalah yang dihadapi Indonesia dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, terutama yang berkaitan dengan infrastruktur pendidikan dan kesiapan sumber daya manusia. Faktor-faktor seperti pelatihan guru yang tidak memadai, fasilitas yang tidak memadai, dan koordinasi yang buruk di antara pemangku kepentingan telah menjadi perhatian utama dalam penelitian sebelumnya. Namun, masih sangat sedikit penelitian yang meneliti bagaimana tantangan-tantangan tersebut berinteraksi dan mempengaruhi pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan. Selain itu, masih ada sedikit diskusi tentang cara terbaik untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan pemangku kepentingan dalam mendukung implementasi kurikulum. Hal ini menggarisbawahi bahwa penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memberikan saran yang nyata dan berguna untuk konteks pendidikan Indonesia.

Meningkatkan kerja sama antara pihak berwenang seperti sekolah, orang tua, dan pemerintah menciptakan lingkungan kerja sama yang mendukung partisipasi publik dalam pendidikan. Memastikan bahwa semua pihak memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan Kurikulum Merdeka memungkinkan para pembuat kebijakan untuk berbicara secara konstruktif dan menghasilkan umpan balik yang bermanfaat. Selain itu, pelatihan guru yang berkelanjutan tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga memberdayakan guru untuk bertindak sebagai perubahan yang tanggap dan proaktif terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan meningkatkan partisipasi masyarakat dan melegitimasi kebijakan pendidikan, usaha-usaha ini memainkan peran penting dalam kemajuan ilmu politik.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis masalah yang dihadapi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di Indonesia, dengan penekanan khusus pada infrastruktur pendidikan dan kesiapan sumber daya manusia. Penelitian ini juga mengeksplorasi faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan kurikulum, seperti fasilitas pendidikan yang terbatas, akses internet yang tidak memadai, dan kurangnya pelatihan dan bantuan untuk guru.

1.2 Rumusan Masalah

Di Indonesia, kurikulum merdeka menghadapi banyak tantangan, terutama di bidang infrastruktur pendidikan. Hal ini terutama terkait dengan keterbatasan akses terhadap teknologi digital dan kesiapan sumber daya manusia, terutama guru, untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Selain itu, pendekatan yang efisien diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan—pemerintah, sekolah, dan masyarakat luas. Upaya ini sangat penting untuk mencapai tujuan Kurikulum Merdeka dan memastikan bahwa itu berjalan lancar. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah di uraikan, penelitian ini akan menjawab pertanyaan,

1. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia, terutama terkait dengan infrastruktur pendidikan dan kesiapan sumber daya manusia?
2. Bagaimana strategi yang efektif dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan semua pemangku kepentingan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka?

2. Telaah Literatur

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur, Subayani, dan Marzuki (2023) tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar, ditemukan beberapa masalah utama yang dihadapi oleh para pendidik. Antara tantangan tersebut adalah kesulitan guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, kurangnya pemahaman tentang ide-ide pembelajaran berbasis proyek, dan kesulitan untuk melakukan evaluasi formatif yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa guru membutuhkan pelatihan berkelanjutan dan pendampingan intensif agar mereka dapat menerapkan kurikulum ini dengan cara yang paling efektif. Penelitian sebelumnya lebih menekankan tentang kendala dalam pengimplementasian kurikulum merdeka, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan lebih memfokuskan penelitian akan kebijakan dalam implementasi kurikulum merdeka.

Selain itu, penelitian berjudul "Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama" oleh Nugraheny, D. C., Syukrilah, Z., Haliza, F., dan Zahroh, F. (2023), menemukan bahwa ada perbedaan antara konsep ideal Kurikulum Merdeka dan praktiknya di dunia nyata. Salah satu masalah yang ditemukan adalah mengubah sistem penilaian berbasis proyek, koordinasi antar pemangku kepentingan yang belum optimal, dan interpretasi yang berbeda dalam penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Rekomendasi yang diajukan meliputi meningkatkan kolaborasi antara sekolah, dinas pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya, serta mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi yang lebih efisien untuk memastikan keberhasilan Kurikulum Merdeka. Penelitian sebelumnya lebih menekankan tentang kendala dalam pengimplementasian kurikulum merdeka, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan lebih memfokuskan penelitian akan kebijakan dalam implementasi kurikulum merdeka.

Penelitian Johar Alimuddin (2023), "Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," menyelidiki penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Sindangsari 02, yang dimulai secara bertahap di kelas I dan IV dengan kategori "Mandiri Berubah" pada tahun akademik 2022/2023. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian ini, meskipun sekolah telah menerapkan beberapa komponen, seperti asesmen diagnostik dan pembuatan modul ajar, pemahaman guru tentang asesmen masih terbatas karena tidak ada pelatihan tatap muka yang memadai. Program juga terhambat karena tidak ada kepala sekolah definitif hingga Oktober 2022. Untuk mengatasi masalah ini, guru berkolaborasi dengan guru penggerak dan mencari informasi secara mandiri melalui platform digital. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila telah digantikan oleh inovasi lokal seperti "Isi Piringku", yang menanamkan nilai gotong royong melalui kegiatan makan bersama. Untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan kurikulum, penelitian ini menyarankan guru untuk menerima pelatihan luring yang lebih intensif dan penguatan kepemimpinan kepala sekolah. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya pembelajaran berbasis kompetensi dan mengurangi penekanan yang berlebihan pada aspek administratif. Penelitian sebelumnya lebih

menekankan tentang kendala dalam pengimplementasian kurikulum merdeka, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan lebih memfokuskan penelitian akan kebijakan dalam implementasi kurikulum merdeka.

Menurut analisis Yulianti et al. (2024), "ANALISIS TANTANGAN DAN PELUANG KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN", kurikulum merdeka adalah kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan fleksibilitas dalam pembelajaran, mengurangi beban administratif, dan meningkatkan keterlibatan siswa dan kreativitas guru. Metode kuantitatif berbasis kuesioner digunakan dalam penelitian ini untuk menyelidiki persepsi guru dan siswa terhadap pelaksanaan kurikulum di berbagai sekolah menengah di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa masalah utama tetap seperti kekurangan sumber daya dan kurangnya pelatihan guru. Ini terjadi meskipun sebagian besar responden memahami konsep Kurikulum Merdeka dan mencatat bahwa itu meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan adaptif, kurikulum ini telah meningkatkan motivasi belajar siswa dan kreativitas guru. Untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan, disarankan peningkatan pelatihan guru yang lebih komprehensif, penyediaan sumber daya yang lebih merata, akses yang lebih baik ke teknologi, dan kolaborasi lebih lanjut dengan semua pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan. Penelitian sebelumnya memfokuskan tantangan yang dihadapi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terhadap kurikulum merdeka, sedangkan untuk penelitian yang akan dilakukan akan menganalisis dari tantangan kurikulum merdeka untuk memberikan rekomendasi strategi yang efektif dalam mewujudkan optimalisasi pendidikan di Indonesia.

Menurut Bungawati (2022), dalam penelitiannya yang berjudul "Peluang dan Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar Menuju Era Society 5.0", kurikulum merdeka menjadi tonggak penting dalam transformasi pendidikan Indonesia, khususnya dalam menjawab tantangan era Society 5.0 yang mengintegrasikan kemampuan manusia dengan teknologi canggih.. Menurut Bungawati (2022), kurikulum ini memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, mendukung pengembangan karakter, dan mengedepankan eksposur. Tapi masalah besar seperti kekurangan infrastruktur, ketersediaan guru, dan kebutuhan pelatihan berkelanjutan masih perlu ditangani. Kurikulum ini bertujuan untuk menghasilkan generasi yang kompeten secara akademik, berkarakter unggul, dan berkontribusi pada masyarakat berbasis teknologi. Ini dicapai melalui pendekatan yang mengutamakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan dapat disesuaikan. Penelitian sebelumnya lebih meneliti tentang bagaimana kurikulum merdeka dapat terealisasi untuk menuju era society 5.0. sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan memfokuskan tantangan apa dan rekomendasi apa yang dapat diberikan untuk mengoptimalkan pendidikan di Indonesia.

3. Landasan Teori

3.1 Teori yang digunakan

1. Teori Implementasi Kebijakan

Teori implementasi kebijakan publik dari Edward III menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi (sikap pelaksana), dan struktur birokrasi. Komunikasi yang baik memastikan tujuan kebijakan dipahami oleh semua pihak, sedangkan sumber daya yang memadai, termasuk tenaga pendidik, infrastruktur, dan dana, menjadi kunci pelaksanaan yang efektif. Disposisi para pelaksana kebijakan juga berperan penting, termasuk kemauan dan kemampuan untuk menjalankan kebijakan sesuai peraturan yang ditetapkan. Terakhir, struktur birokrasi yang fleksibel dapat mendukung efisiensi implementasi kebijakan (Edward III, 1980).

2. Teori Pendidikan Progresif

Teori pendidikan progresif yang diusulkan oleh John Dewey menekankan bahwa pendidikan harus relevan dengan kebutuhan dan minat siswa. Hal ini sejalan dengan

prinsip *Kurikulum Merdeka* yang memberi kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai potensi mereka. Dewey percaya bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa mampu membangun keterampilan kritis, kolaborasi, dan kreativitas (Dewey, 1916).

3.2 Konsep-konsep yang digunakan

1. Kurikulum Merdeka

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya untuk mengubah pendidikan di era digital dan pasca COVID-19. Kurikulum merdeka mengutamakan pembelajaran berbasis proyek, yang berkonsentrasi pada penguasaan pengetahuan dan pengembangan karakter dan keterampilan siswa (Maulidia et al., 2023). Kebijakan ini memungkinkan sekolah dan pendidik untuk mengubah pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan siswa, kondisi lokal, dan konteks lingkungan. Kurikulum ini bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, bekerja sama, berkomunikasi, dan kreatif, selain mengembangkan minat dan bakat individu siswa. Fokus utama kurikulum adalah pembelajaran berbasis proyek. Metode ini memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang lebih dalam dan bermakna. Guru membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka.

2. Infrastruktur Pendidikan

Untuk meningkatkan akses ke pendidikan di daerah terpencil, pembangunan infrastruktur pendidikan yang memadai sangat penting dan infrastruktur yang memadai akan mendukung keberlangsungan proses pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang baik (dhia et al., 2024). Infrastruktur pendidikan mencakup seluruh sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran, seperti gedung sekolah, laboratorium, perpustakaan, ruang kelas, fasilitas teknologi informasi, hingga akses internet. Infrastruktur yang memadai memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan nyaman bagi siswa dan pendidik. Ketersediaan dan kualitas infrastruktur juga berpengaruh pada pencapaian mutu pendidikan, terutama dalam mendukung penerapan metode pembelajaran inovatif. Namun, di Indonesia, kesenjangan infrastruktur pendidikan masih menjadi tantangan, terutama di daerah terpencil. Oleh karena itu, pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan terus berupaya meningkatkan pembangunan infrastruktur pendidikan untuk mewujudkan akses pendidikan yang merata dan berkualitas bagi seluruh lapisan masyarakat.

3. Keterlibatan Pemangku Kepentingan

Sangat penting untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam perencanaan pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif yang memenuhi kebutuhan masyarakat. Keterlibatan ini akan meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi dalam proses pengambilan keputusan di sektor pendidikan (Kartika & Sirozi, 2024). Untuk membangun ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan, sangat penting untuk bekerja sama satu sama lain. Setiap pemangku kepentingan memiliki tugas strategis. Pemerintah membuat kebijakan dan memberikan dana, guru membantu siswa, orang tua membantu perkembangan anak di rumah, dan sektor swasta membantu melalui program dukungan atau penyediaan sumber daya. Dengan keterlibatan pemangku kepentingan yang aktif, kualitas pendidikan dapat ditingkatkan, kurikulum dapat relevan, dan pencapaian tujuan pendidikan nasional dapat dipercepat. Oleh karena itu, sangat penting bagi para pemangku kepentingan untuk bekerja sama dengan baik melalui program kolaboratif dan komunikasi yang baik.

4. Metode Penelitian

4.1 Setting Penelitian

Tinjauan literatur dan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi masalah dan saran yang terkait dengan penerapan kebijakan Kurikulum Merdeka. Creswell (2014) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah cara untuk melihat dan memahami makna dari masalah manusia atau sosial. Dalam penelitian ini, metode kualitatif memungkinkan penyelidikan mendalam tentang berbagai masalah dan solusi yang disarankan berdasarkan data yang tersedia. Zed (2008) menyatakan bahwa tinjauan literatur adalah metode

pengumpulan data yang melibatkan memeriksa literatur seperti buku, jurnal akademik, dokumen resmi, dan laporan penelitian untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian.

4.2 Strategi Penelitian

Buku referensi kebijakan pendidikan, artikel jurnal akademis tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka, dan beberapa sumber data akan digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui pencarian literatur dengan kata kunci seperti "Kurikulum Merdeka", "tantangan pendidikan Indonesia", dan "implementasi kebijakan pendidikan" di perpustakaan digital dan platform akademik. Pendekatan deskriptif tematik digunakan untuk menganalisis data, yang membantu menemukan pola dan tema utama yang ditemukan dalam literatur. Penurunan data, penyajian, dan penarikan kesimpulan adalah beberapa langkah dalam proses analisis. Pada tahap pertama, informasi yang terkait dengan pertanyaan penelitian dipilih dan disederhanakan. Untuk memudahkan kategorisasi, data yang telah direduksi kemudian disajikan secara naratif. Ini memungkinkan kategorisasi ke dalam tema-tema seperti masalah dan saran untuk implementasi kebijakan. Akhirnya, informasi tematik digabungkan untuk mencapai kesimpulan.

Salah satu masalah utama dalam menerapkan Kurikulum Merdeka adalah kesiapan guru yang tidak seimbang, kekurangan infrastruktur di daerah terpencil, dan sosialisasi kebijakan yang buruk, yang menyebabkan kesalahpahaman tentang implementasi. Studi ini menyarankan beberapa solusi untuk masalah ini: pelatihan guru yang berkelanjutan, peningkatan infrastruktur pendidikan—khususnya di wilayah terpencil—dan dukungan intensif bagi sekolah-sekolah untuk mencapai tujuan Kurikulum Merdeka. Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan analisis mendalam fenomena berdasarkan informasi atau pengalaman. Dalam situasi ini, metode tinjauan literatur sangat tepat digunakan karena memungkinkan berbagai referensi yang terkait dengan penerapan kebijakan pendidikan di Indonesia untuk ditinjau secara menyeluruh.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Tantangan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia

Penerapan kurikulum sangat penting bagi sistem pembelajaran di Indonesia. Tentunya pada penerapan kurikulum akan ada tantangan tersendiri saat diterapkan pada sistem pembelajaran, salah satunya sistem kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan salah satu kebijakan pendidikan yang dibentuk oleh Kementerian Pendidikan Indonesia pada tahun 2020 (Susetyo, 2020). Tujuan dari terbentuknya kurikulum merdeka yaitu memberikan kebebasan pada sekolah agar dapat mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing sekolah (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Terlepas dari alasan terbentuknya kurikulum merdeka, pada pelaksanaannya kurikulum merdeka mengalami berbagai tantangan, yang dibahas pada penelitian ini.

Pada penerapan kurikulum merdeka banyak hal yang perlu dipersiapkan, seperti sumber daya manusia, perangkat teknologi, dan prasarana sekolah yang mumpuni. Kurikulum merdeka terbentuk sebagai kurikulum darurat yang diterapkan pada era Covid-19 dan kurikulum ini dibentuk menjadi sistem asesmen yang lebih ringkas dari kurikulum 2013. *Assessment* merupakan sistem penilaian yang diaplikasikan pada kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka hadir ditengah PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh), sehingga pembelajaran kurikulum ini mengedepankan kebebasan dalam belajar yang membuat peran dan tugas guru semakin berkembang. Pembelajaran ini mengarah ke modernisasi dengan mengedepankan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kreativitas dan improvisasi sangat digunakan pada kurikulum ini.

Peran teknologi dan kreativitas yang berperan penting pada kurikulum ini membuat peran dan tugas guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang dapat memotivasi anak didik. Penerapan Kurikulum Merdeka mendorong pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa lebih terlibat dalam proses belajar melalui pengalaman praktis, sehingga berkontribusi pada pengembangan kreativitas dan inovasi peserta didik dalam menggali potensi masing-masing (Dwita & Zulfitria, 2024). Tantangan pada kurikulum ini, yaitu

kurang adanya pelatihan pada tenaga pendidik dan guru mengenai sistematika ajar kurikulum ini. Kurangnya pelatihan pada tenaga pendidik dan guru membuat hasil yang kurang memuaskan dari implementasi kurikulum merdeka. Para tenaga pendidik dan guru dituntut harus lebih antusias, aktif, berbakat, dan inovatif yang membuat harus keluar dari zona nyaman mereka. Guru dituntut mahir menggunakan teknologi dan dituntut dapat membangun kreativitas murid tanpa memberi tekanan pada murid, sedang para guru dan tenaga pendidik kurang mendapatkan pelatihan mengenai sistem kurikulum merdeka. Posisinya juga banyak sekolah-sekolah yang masih belum mengerti sistematika pembelajaran kurikulum merdeka. Sehingga banyak sekolah yang masih belum optimal dalam mengaplikasikan kurikulum merdeka. Diperlukan adanya sosialisasi dan pendampingan intensif pada sekolah-sekolah agar kurikulum merdeka berjalan secara optimal.

Adanya keterbatasan dalam waktu pembelajaran juga menjadi tantangan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka menuntut murid, guru, dan sekolah untuk waktu pembelajaran yang lebih fleksibel dan responsif pada kebutuhan pembelajaran, namun pada realitanya pembelajaran ini memakan banyak waktu dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Pembelajaran yang dianggap fleksibel pada nyatanya malah membuat waktu pembelajaran yang tak berkesudahan sebab pembelajaran juga tetap berjalan online meskipun tidak ke sekolah. Peran orang tua juga penting pada proses pembelajaran kurikulum ini untuk mendukung pembelajaran murid di rumah. Pada realitanya banyak orang tua yang masih kurang peduli mengenai sistem pembelajaran anak mereka. Sangat diperlukan adanya kerjasama peran orang tua dan guru untuk mendukung pembelajaran murid-murid.

Banyak guru yang menghadapi masalah saat menyusun rencana pembelajaran untuk kurikulum merdeka. Guru diwajibkan memiliki kecakapan dalam menggunakan teknologi sebagai metode pembelajaran. Beberapa guru menghadapi kesulitan dalam penggunaan teknologi, sebab kurang cakap dalam penggunaan teknologi dan perlunya penyesuaian zaman untuk melakukan pembelajaran yang efektif. Penggunaan teknologi juga diperlukan fasilitas teknologi yang baik untuk menyokong pembelajaran, namun masih banyak sekolah yang belum memenuhi syarat pada fasilitas teknologi terutama di daerah terpencil sehingga sistem kurikulum merdeka tidak berjalan dengan baik. Kurangnya fasilitas sekolah, seperti buku-buku dan fasilitas teknologi dapat menjadi hambatan pada implementasi kurikulum merdeka. Agar kurikulum merdeka dapat berjalan dengan lancar diperlukan kerjasama pihak sekolah dan juga orang tua untuk menjalankan sistem kurikulum merdeka secara optimal. Peran negara juga diperlukan agar sekolah di tempat terpencil dapat terjamah fasilitas yang baik dan menjalankan kurikulum merdeka secara baik.

5.2 Strategi untuk Meningkatkan Pemahaman dan Keterlibatan Pemangku Kepentingan

Menurut Nadiem Makarim, kurikulum merdeka merupakan inovasi pada sistem pendidikan Indonesia yang memiliki tujuan untuk mengatasi krisis pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran pada saat pandemi Covid-19. Nadiem Makarim menekankan bahwa kurikulum merdeka dirancang untuk pengalaman belajar yang lebih relevan, menyenangkan, dan esensial, jadi setiap anak dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan bakat dan minat mereka. Kurikulum merdeka tidak hanya terbatas pada kecepatan mempelajari materi, namun lebih mencondong pendalaman kompetensi anak didik. Posisi pemerintah disini membuat regulasi peraturan agar kurikulum merdeka berjalan dengan optimal. Pemerintah menerbitkan peraturan lewat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu Permendikbudristek No.13 Tahun 2024 sebagai payung hukum untuk mengaplikasikan secara nasional. Tujuan dari peraturan ini, yaitu memberikan kepastian arah kebijakan pendidikan dan mengutamakan literasi yang relevan dengan perkembangan zaman.

Kurikulum ini memberi arahan pada sekolah dan guru agar dapat mengaplikasikan pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak didik. Sekolah mempunyai kuasa untuk mengadaptasi metode pembelajaran dan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik dengan kebutuhan anak didik. Guru bertugas sebagai pemandu agar pembawaan

materi kurikulum merdeka dapat dieksekusi dengan baik oleh murid-murid. Penerapan Kurikulum Merdeka memungkinkan sekolah untuk merancang pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, termasuk penggunaan media pembelajaran yang beragam dan pendekatan diferensiasi dalam pengajaran, di mana guru menyesuaikan metode untuk memenuhi kebutuhan individu siswa (Ramadhan, 2023). Guru harus dibekali kemampuan yang cakap menggunakan teknologi dan fleksibel dengan materi pada kurikulum merdeka tersampaikan dengan baik ke murid. Selain guru, peran orang tua juga sangat krusial agar kurikulum merdeka berjalan lancar. Orang tua harus diberikan pemahaman lebih dalam mengenai kurikulum merdeka. Perlu adanya sosialisasi kepada orang tua agar mereka lebih peduli mengenai sistematika dari kurikulum merdeka. Walaupun kurikulum merdeka memberikan kebebasan pada pembelajaran yang sesuai minat dan bakat anak murid, akan tetapi murid-murid juga membutuhkan pengawasan dan bimbingan dari guru dan orang tua agar pembelajaran kurikulum merdeka berjalan dengan optimal.

Diperlukan beberapa strategi untuk meningkatkan keterlibatan pemangku kepentingan dan pemahaman pada kebijakan kurikulum merdeka. Perlu adanya kerja sama antara Dinas Pendidikan dan Pemerintah Daerah sebab dengan adanya kerja sama dari pihak sekolah, Pemerintah Daerah, dan Dinas Pendidikan, hal ini dapat memperkuat keberlanjutan dan kapasitas implementasi kurikulum merdeka. Forum komunikasi atau sosialisasi mengenai kurikulum merdeka kepada sekolah, orangtua, dan masyarakat juga dapat bermanfaat meningkatkan partisipasi aktif dari orang tua dan masyarakat. Bimbingan teknis perlu dilaksanakan agar dapat menyamakan pemahaman dan persepsi dari Unit Pelaksana Teknis dengan Dinas Pendidikan Kabupaten atau Kota. Agar performa guru meningkat, perlu adanya pengembangan profesional dan pelatihan untuk meningkatkan potensinya dalam kegiatan mengajar kurikulum merdeka. Lalu yang terakhir, perlu adanya Pusat Layanan Bantuan atau *Helpdesk*. Kepala Satuan Pendidikan dan guru dapat memperoleh jawaban atau akses yang tepat dan cepat apabila berhadapan dengan kendala.

6. KESIMPULAN

Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian ini, penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia menghadapi beberapa masalah penting yang harus diatasi jika ingin mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Tingkat kesiapan guru yang berbeda-beda, pembangunan infrastruktur yang tidak merata di daerah terpencil, dan informasi kebijakan yang tidak memadai, yang menyebabkan kesalahpahaman dalam praktiknya, adalah beberapa hambatan utama. Kurikulum mungkin tidak efektif karena masalah ini, meskipun mereka bertujuan untuk memberikan fleksibilitas dan meningkatkan partisipasi siswa. Pelatihan guru yang berkelanjutan sangat penting untuk membantu guru menyesuaikan metode pengajaran. Kurikulum Merdeka memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan mempersiapkan generasi yang siap untuk memenuhi tuntutan masa depan dengan memperkuat infrastruktur pendidikan dan memberikan pendampingan yang ditargetkan untuk sekolah-sekolah untuk memastikan pemahaman yang menyeluruh tentang kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67–75. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>
- Andhika Wahyudiono. (2023). Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Tantangan Era Society 5.0. *Education Journal Journal Educational Research and Development*, 7(2), 124–131. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1234>
- Andina, F. N. A., Subayani, N. W., & Marzuki, I. (2023). Analisis Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Js (Jurnal Sekolah)*, 7(3), 392-404.
- Bungawati, B. (2022). Peluang dan Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar Menuju Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan*, 31(3), 381–388. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i3.2847>
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, 2014.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. Macmillan.
- Dhia, T. K., Maharani, R. D., Apriliandis, R., Siregar, C. M., Satrio, I. F., Arhandi, F., ... & Muzzaki, A. A. (2024). Infrastruktur Pendidikan Terpadu Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(16), 856-864.
- Edward III, G. C. (1980). *Implementing Public Policy*. Congressional Quarterly Press.
- Devita Cahyani Nugraheny, Zezen Syukrilah, Febriana Haliza, & Zahroh, F. (2023). Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama. *PUSAKA: Journal of Educational Review*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.56773/pjer.v1i1.9>
- Dwita, R., & Zulfitriya, Z. (2024). TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR: MEMBANGUN MASA DEPAN PENDIDIKAN YANG INKLUSIF DAN BERDAYA SAING. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(6), 26-34.
- Fatimatuzzahrah Fatimatuzzahrah, Lulu Sakinah, & Siti Alikha Alyasari. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah: Tantangan Membangun Kualitas Pendidikan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 43–53. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2339>
- Kartika, M., & Sirozi, M. (2024). Urgensi Dan Relevansi Pelibatan Pemangku Kepentingan Dalam Perencanaan Pendidikan. *LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 13-21.
- Kemendikbudristek. (2022). "Kurikulum Merdeka: Mengembangkan Potensi dan Karakter Anak Bangsa". <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023, Mei). *Kemendikbudristek tingkatkan pemahaman Kurikulum Merdeka bagi warga pendidikan di Bandung*. Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/05/kemendikbudristek-tingkatkan-pemahaman-kurikulum-merdeka-bagi-warga-pendidikan-di-bandung>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023, August). *Hampir 70 persen satuan pendidikan sudah menerapkan Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/08/hampir-70-persen-satuan-pendidikan-sudah-menerapkan-kurikulum-merdeka>
- Kusumawardhani T., Ismail, Mardiah Radhiatan, Haryana Maman, Gunawan Indra, Manuhutu M.A. (2024). *Strategi Meningkatkan Pemahaman dan Sensitivitas Budaya Dalam Menyambut Tantangan Kurikulum Merdeka*. *Indonesian Research Journal On Education*. Volume 4, Nomor 2 Tahun (2024).
- Maghfiroh Muliatul, Qomariyah Nurul. (2022). *Transisi Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka: Peran Dan Tantangan Dalam Lembaga Pendidikan*. Gunung Djati Conference Series, Volume 10 (2022).
- Maulidia, L., Nafaridah, T., Ratumbuysang, M. F. N. G., & Sari, E. M. K. (2023). Analisis Keterampilan Abad Ke 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA

- Negeri 2 Banjarmasin: The Analysis of 21st Century Skills Through the Implementation of the Independent Learning Curriculum at SMA Negeri 2 Banjarmasin. *Prospek*, 2(2), 127-133.
- Nugraheny, D. C., Syukriah, Z., Haliza, F., & Zahroh, F. (2023). Kurikulum merdeka di sekolah menengah pertama. *PUSAKA: Journal of Educational Review*, 1(1), 1-11.
- Nur, F., Nataria Wahyuning Subayani, & Ismail Marzuki. (2023). ANALISIS KESIAPAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. *JS (JURNAL SEKOLAH)*, 7(3), 392–392. <https://doi.org/10.24114/js.v7i3.44647>
- Putri, M. P., Fauziyah, S., & Nadzifah, K. (2024). ANALISIS TANTANGAN DAN PELUANG KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 5(9), 81-90.
- Ramadhan, I. (2023). Kurikulum Merdeka: Proses Adaptasi dan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas. *Journal of Education Research*, 4(4), 1846-1853.
- Rohim, D., & Henry Aditia Rigianti. (2023). Hambatan Guru Kelas IV dalam Mengimplementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2801–2814. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5877>
- Utsman, M., Bahtiar Bahtiar, & Nurul Yakin. (2022). UPAYA MENINGKATKAN INFRASTRUKTUR PEMBELAJARAN DAN LINGKUNGAN UNTUK BERKELANJUTAN PRAKTIK MUTU PENDIDIKAN. *Jurnal Isema Islamic Educational Management*, 7(2), 143–152. <https://doi.org/10.15575/isema.v7i2.18626>.
- Kemendikbudristek. *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.
- Yansah Okki, Asbari Masduki, Jamaludin Gilang M., Marini Arita, Zulela M.S. (2023). *Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Peluang*. Vol. 02 No. 05 (October 2023)
- Yulianti, Mutiara Pramudya Putri, Salma Fauziyah, Khaulah Nadzifah, & Jaja. (2024). ANALISIS TANTANGAN DAN PELUANG KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 5(9), 81–90. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v5i9.4639>
- Zed, Mustika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.